

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks kohabitasi merupakan proses komunikasi yang kompleks dan penuh pertimbangan terlebih pada nilai-nilai budaya yang ditanam sejak kecil. Pengungkapan ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan menyampaikan informasi, melainkan sebagai proses reflektif yang melibatkan pertimbangan emosional, sosial, dan budaya. Para partisipan tidak serta-merta mengungkapkan keputusan kohabitasi kepada keluarga secara langsung, melainkan melalui proses yang bertahap, penuh strategi, dan dengan menyesuaikan dinamika hubungan masing-masing dengan keluarga.

Budaya kolektivistik yang dijalani para partisipan membentuk pola komunikasi yang penuh kehati-hatian, terutama ketika informasi yang akan disampaikan menyimpang dari nilai umum yang dijunjung keluarga. Nilai-nilai seperti menjaga nama baik keluarga, norma agama, serta posisi perempuan dalam sistem keluarga menjadi dasar utama dalam mempertimbangkan bagaimana dan kapan pengungkapan dilakukan. Bahkan ketika relasi keluarga tidak dekat atau berjarak secara emosional, nilai-nilai tersebut tetap melekat dan menciptakan tekanan moral tersendiri.

Kohabitasi dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari nilai budaya dan agama yang dianut oleh lingkungan dan keluarga, meskipun di beberapa lingkungan sosial tempat para partisipan tinggal, praktik ini mulai dinormalisasi. Dalam beberapa kasus, tidak terdapat teguran sosial dari lingkungan sekitar, namun tekanan dan penolakan lebih banyak datang dari keluarga besar atau lingkungan asal. Hal ini menunjukkan bahwa normalisasi kohabitasi di masyarakat belum sepenuhnya menghapus stigma budaya dan agama terhadap praktik tersebut.

Dampak yang dirasakan dari praktik kohabitasi bervariasi. Tidak semua partisipan mengalami sanksi sosial secara langsung dari lingkungan, namun tekanan emosional seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan kecemasan tetap muncul. Rasa bersalah muncul bukan karena teguran eksternal, tetapi karena adanya benturan antara nilai yang dipegang keluarga dan keputusan pribadi yang diambil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya menyoal keberanian individu untuk jujur terhadap keluarga, tetapi juga tentang bagaimana perempuan bernegosiasi dengan nilai-nilai budaya, agama, dan peran sosial yang melekat pada dirinya. Di tengah kondisi sosial yang mulai berubah, perempuan tetap mengalami dilema dalam menyampaikan keputusan yang bertentangan dengan norma, sehingga strategi komunikasi yang digunakan pun menjadi sangat personal dan kontekstual. Pengungkapan diri dalam hal ini menjadi sarana bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas, mencari penerimaan, dan menyeimbangkan antara nilai-nilai kolektif dan kebutuhan individu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: akademis, praktis, dan sosial. Saran-saran ini disusun dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, serta menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam fenomena kohabitasi. Selain itu, saran ini juga ditujukan kepada masyarakat luas agar semakin memahami pentingnya komunikasi terbuka dan reflektif dalam konteks keluarga, terutama ketika menghadapi pilihan hidup yang tidak lazim atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan dan memperluas kontribusi penelitian ini dalam kajian komunikasi interpersonal dan fenomenologi, dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang budaya, agama, serta jenis hubungan kohabitasi yang lebih beragam, baik heteroseksual maupun non-heteroseksual. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat melibatkan partisipan laki-laki untuk mengeksplorasi perbedaan makna dan dinamika dalam proses pengungkapan diri, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan komprehensif mengenai fenomena kohabitasi dalam konteks keluarga.

5.2.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar temuan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, khususnya terkait proses pengungkapan diri atas keputusan yang tidak umum seperti kohabitasi. Praktisi komunikasi, pendidik, serta pihak-pihak yang bergerak dalam pengembangan literasi sosial diharapkan dapat menggunakan hasil ini sebagai rujukan untuk membangun ruang diskusi yang lebih terbuka, inklusif, dan bebas stigma, sehingga pengalaman individu—terutama perempuan—dalam mengambil keputusan hidup dapat dipahami secara lebih empatik dan kontekstual.

5.2.3 Saran Sosial

Secara sosial, penting untuk membangun kesadaran bahwa fenomena kohabitasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi dalam keluarga. Masyarakat perlu didorong untuk lebih peka, terbuka, dan tidak serta-merta menghakimi pilihan hidup seseorang, terutama pada perempuan yang sering kali menghadapi dampak tekanan sosial lebih besar. Lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan, dan empati terhadap

keberagaman pilihan hidup dan mempraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA